



Implementasi Teori Belajar Kognitif untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran di Kelas

Noor Lailin Nisfah¹, Ach. Faizol Mubarak², Sulton Akbar³, Muhammad Haykhal Priambudhi^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 22-12-2025

Accepted 29-12-2025

Published 31-12-2025

Keywords:

Learning theory

Cognitive theory

Learning process

Knowledge construction

ABSTRACT

Cognitive learning theory emphasizes the mental processes involved in learning, such as thinking, understanding, and problem-solving. This theory views learners as active individuals who construct knowledge based on their experiences and stages of cognitive development. In elementary education, cognitive theory supports teachers in designing learning activities that align with students' cognitive abilities. This study uses a literature review method, by analyzing various academic sources that discuss the concepts, characteristics, applications, strengths, and weaknesses of cognitive learning theory. The findings indicate that cognitive learning promotes independence, creativity, and meaningful understanding. However, the theory also has limitations, such as the assumption that all students have equal memory capacity and the lack of focus on practical skills. Therefore, although cognitive theory is highly applicable, it should be integrated with other approaches to meet diverse learning needs and contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Muhammad Haykhal Priambudhi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 240611100127@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap teori belajar dalam proses pendidikan sangat penting untuk merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu teori yang berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah teori pembelajaran kognitif. Teori ini menekankan bahwa proses belajar bukan hanya sekadar menerima stimulus dan memberikan respons, tetapi merupakan aktivitas mental yang kompleks, termasuk berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah (Mifroh, 2020).

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif seseorang berlangsung dalam beberapa tahap, yaitu sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan cara berpikir anak yang berbeda sesuai dengan usia dan pengalaman mereka (Mifroh, 2020, dikutip dalam Ichsan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan tersebut agar lebih bermakna.

Teori pembelajaran kognitif ini menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan hanya mengejar hasil akhir. Belajar dianggap efektif ketika peserta didik mampu mengolah dan membangun pengetahuan melalui pengalaman dan pemahaman yang mendalam (Hartati & Panggabean, 2023). Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut mengenai pengertian dan konsep dasar teori kognitif, tahapan perkembangan kognitif

menurut para ahli, karakteristiknya dalam proses pembelajaran, implementasi dalam kegiatan belajar mengajar, serta kelebihan dan kekurangannya.

METODE

Strategi telaah pustaka digunakan dalam penelitian ini. Telaah pustaka, menurut Taylor & Procter (2010), adalah proses meninjau dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang telah ditulis oleh para akademisi atau peneliti tentang subjek yang diteliti. Di antara tindakan yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai jenis data dari sejumlah jurnal tentang teori pembelajaran kognitif dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam pendidikan.

Semua data, konsep, dan kesimpulan yang ditemukan dalam bahan pustaka kemudian diperiksa dan dikaji secara kritis. Selanjutnya, mengkategorikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi data yang memenuhi persyaratan dan sangat terkait dengan teori pembelajaran kognitif. Berdasarkan konsep yang diajukan oleh para ahli dan penulis buku serta artikel jurnal yang diteliti, peneliti mengembangkan kontribusi teoritis dan membuat kesimpulan tentang teori pembelajaran kognitif dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Teori Kognitif

Mifroh (2020), menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah proses perubahan bertahap dalam cara individu berpikir, memahami, dan memecahkan masalah seiring bertambahnya usia. Teori ini menekankan pentingnya tahapan berpikir anak dalam pembelajaran.

Menurut Mifroh (2020, dikutip dalam Ichsan, 2013), Jean Piaget yang merupakan salah satu tokoh utama dalam teori kognitif, menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui serangkaian tahap yang berbeda, yaitu tahap sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap menunjukkan cara anak berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka, yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia. merujuk pada teori Piaget yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap Sensori-Motor (0–2 tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya melalui indera serta aktivitas motorik. Mereka berfokus pada pengalaman sensorik dan mulai memahami objek disekitarnya. Bayi belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik.

Contoh:

- a. Bayi menggapai mainan yang tergantung di atasnya.
- b. Bayi memasukkan benda ke dalam mulut untuk mengetahui teksturnya.

2. Tahap Pra-Operasional (2–7 tahun)

Anak mulai menyadari keberadaan objek dan dapat berimajinasi. Mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir simbolis, meskipun masih terikat pada pengalaman konkret. Pada tahap ini, anak sering menggunakan ilusi mental untuk memahami situasi. Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi belum dapat berpikir logis.

Contoh:

- a. Anak menggambar matahari dengan wajah tersenyum.
- b. Anak berpikir bahwa jumlah air berubah ketika dipindahkan ke wadah yang berbeda.

3. Tahap Operasional Konkrit (7–11 tahun)

Anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis mengenai objek kompleks. Mereka dapat memahami konsep seperti pengelompokan, konservasi, dan hubungan sebab-akibat. Namun, pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati. Anak dapat berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret.

Contoh:

- a. Anak dapat memahami bahwa jumlah air tetap sama meskipun dipindahkan ke wadah yang berbeda.
- b. Anak dapat mengurutkan benda-benda berdasarkan ukuran atau warna.

4. Tahap Operasional Formal (>11 tahun)

Anak mulai mampu berpikir secara abstrak dan hipotetis. Mereka dapat memahami konsep yang kompleks dan melakukan analisis serta sintesis informasi. Kemampuan mereka untuk merumuskan pertanyaan dan mencari solusi terhadap masalah juga meningkat. Remaja dapat berpikir abstrak dan logis tentang konsep-konsep abstrak.

Contoh:

- a. Remaja dapat memahami konsep keadilan dan moralitas.
- b. Remaja dapat berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan dan konsekuensi dari suatu tindakan.

Karakteristik Teori Kognitif dalam Pembelajaran

1. Penekanan terhadap proses belajar

Teori belajar kognitif lebih berfokus pada proses bagaimana peserta didik belajar, bukan hanya melihat hasil akhirnya. Dalam teori ini, belajar tidak hanya soal guru memberi rangsangan atau tugas, tetapi juga bagaimana peserta didik berpikir, memahami, dan mengolah informasi yang mereka terima. Dalam proses pembelajaran dilakukan semakin sering pembelajaran yang dipelajari siswa atau di ulang-ulang maka pengetahuan lebih mudah diingat dan dipahami dalam jangka panjang (Hartati & Panggabean, 2023). Aspek utama dalam teori kognitif ini adalah proses belajar bukan hanya sekedar mendapatkan hasil tapi harus memahami bagaimana mendapatkan hasil melalui proses belajar memperoleh pengetahuan. Peserta didik aktif mengolah informasi bukan hanya sekedar menerima yang telah disampaikan oleh guru.

2. Tingkatan Kognitif

Tingkatan kognitif yang sudah direvisi Taksonomi Bloom menurut (Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Hakam, K. A. S., 2022).

a. Kategori C1 (Mengingat)

Mengingat merupakan tingkatan paling dasar dalam taksonomi kognitif. Pada tahap ini, kemampuan yang dinilai adalah sejauh mana peserta didik dapat mengakses kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Aktivitas ini mencakup mengenali, menyebutkan, menuliskan, atau mengidentifikasi fakta, istilah, konsep, dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Mengingat juga melibatkan dua proses kognitif utama, yaitu persepsi (*perceive*) terhadap informasi yang pernah diterima dan pengambilan kembali (*recall*) informasi tersebut dari memori jangka panjang. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik sering diberikan pertanyaan-pertanyaan langsung yang menuntut mereka untuk menghafal dan mereproduksi informasi secara tepat, sebagai cara untuk mengukur kekuatan daya ingat mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

b. Kategori Pemahaman C2 (memahami)

Memahami merupakan tahapan lanjutan dalam ranah kognitif yang mencerminkan kemampuan peserta didik untuk mengolah dan memaknai informasi yang sudah didapat dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga mampu menghubungkan informasi baru dengan konsep yang sudah mereka ketahui, serta mengintegrasikannya ke dalam pola pikir mereka secara lebih bermakna. Seseorang dikatakan telah memahami apabila ia dapat menginterpretasikan, menjelaskan, menyimpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, atau bahkan mensintesis informasi yang diberikan.

c. Kategori C3 (*Applying/ Mengaplikasikan*)

Mengaplikasikan merupakan tahapan dalam ranah kognitif yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari seperti konsep, prinsip, teori, atau rumus ke dalam situasi baru yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam tahap ini, peserta didik tidak hanya diminta mengingat atau memahami, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelesaian masalah spesifik.

d. Kategori C4 (*Analyzing/ Menganalisis*)

Menganalisis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam ranah kognitif, yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk memecah suatu konsep, permasalahan, atau objek kompleks menjadi bagian-bagian penyusunnya. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antar bagian tersebut serta bagaimana masing-masing elemen terintegrasi dalam keseluruhan struktur yang lebih besar. Dalam proses ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur penting, membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan, serta mengevaluasi bagaimana bagian-bagian tersebut berkontribusi terhadap keseluruhan makna atau fungsinya.

e. Kategori C5 (*Evaluasi/ Mengevaluasi*)

Evaluasi merupakan salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang mengharuskan individu untuk membuat keputusan atau penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Penilaian ini mencakup berbagai aspek seperti kualitas, efisiensi, efektivitas, dan konsistensi, yang sering kali diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam praktiknya, proses evaluasi melibatkan aktivitas berpikir mendalam, termasuk menelaah secara kritis, membandingkan, dan memeriksa informasi secara menyeluruh sebelum mencapai suatu kesimpulan atau keputusan yang rasional.

f. Kategori C6 (*Create/ Menciptakan*)

Menciptakan merupakan tingkat tertinggi dalam taksonomi kognitif Bloom yang menekankan pada kemampuan individu untuk merancang atau menghasilkan sesuatu yang orisinal. Proses ini melibatkan penyusunan berbagai elemen atau ide yang sudah ada untuk membentuk struktur baru yang bermakna. Aktivitas dalam kategori ini mencakup kemampuan untuk merumuskan gagasan baru, mengembangkan rencana, membangun konsep, menyusun strategi, serta merancang dan memproduksi suatu karya atau solusi yang belum pernah ada sebelumnya. Dengan kata lain, tahap mencipta memerlukan pemikiran inovatif, imajinatif, dan reflektif untuk menghasilkan keluaran yang benar-benar baru atau merupakan modifikasi signifikan dari hal yang telah ada.

Implementasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran

Wisman (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar yang terbaik diperoleh dari pendekatan yang tepat. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal diperlukan cara yang tepat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori gestalt, teori pembelajaran kognitif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara-cara berikut:

1. Pengalaman tilikan (*insight*) atau pengamatan pemahaman, yaitu Peserta didik harus memiliki kemampuan wawasan selama proses pembelajaran, yang mencakup pemahaman tentang bagaimana berbagai komponen objek atau peristiwa saling berhubungan.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), pada proses ini pengembangan wawasan selama proses pembelajaran akan sangat terbantu oleh pembelajaran-pembelajaran yang bermakna. Peserta didik akan merasa sangat terbantu dalam memecahkan masalah. Akibatnya, pelajaran yang dipelajari peserta didik harus masuk akal dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.
3. Tingkah laku yang bertujuan (*pusposive behavior*) adalah tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran akan berjalan lebih lancar jika peserta didik mengetahui apa yang ingin mereka capai. Guru hendaklah membantu peserta didik untuk memahami tujuan dan arah mereka.
4. Prinsip ruang kehidupan (*life space*), menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya. Oleh karena itu, konten atau pembelajaran yang diajarkan harus relevan dengan keadaan dan kondisi lingkungan tempat tinggal orang tersebut.
5. Transfer dalam belajar, transfer belajar ini mengacu pada proses penerapan pola tingkah laku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lainnya. Transfer pembelajaran terjadi ketika pengetahuan tentang berbagai hal dilepaskan dalam susunan yang tepat dari satu konfigurasi ke konfigurasi lainnya. Ketika peserta didik telah mengetahui dan memahami suatu dasar-dasar topik dan menemukan generalisasi yang dapat mereka terapkan untuk memecahkan kesulitan dalam konteks yang berbeda, maka transfer pembelajaran telah terjadi.

Menurut Mifroh (2020), kemampuan kognitif anak berdasarkan usia atau kelas dibedakan menjadi 5. Berikut penjelasan terkait kemampuan kognitif anak berdasarkan usia atau kelas, serta penerapannya pada kegiatan pembelajaran:

1. Kemampuan kognitif anak usia 7 tahun (peserta didik kelas 1 SD/MI)

Anak pada usia 7 tahun ini telah memasuki fase operasional konkret, akan tetapi pada usia ini kapasitas kognitif anak masih dalam tahap pengetahuan dan pemahaman yang masih terbatas. Menurut teori Taksonomi Bloom, anak-anak pada fase ini mencapai level terendah dalam titik pendidikan mereka yaitu C1 (mengingat) dan awal level C2 (pemahaman). Mereka dapat mengulang apa yang telah dikatakan guru mereka menggunakan huruf, kata, atau kalimat sederhana. Kosakata yang diberikan adalah kosakata yang umum ditemukan dalam kegiatan sehari-hari.

Contoh dalam pembelajaran, peserta didik diberikan daftar nama-nama hewan beserta jenisnya. Siwa diminta untuk mengingat dan menjelaskan apa yang ada didaftar nama hewan beserta jenisnya tersebut.

2. Kemampuan kognitif anak usia 8 tahun (peserta didik kelas 2 SD/MI)

Pada fase ini anak memulai pada level memahami sesuatu (C2) dan berkembang ke tahap menerapkan sesuatu secara lebih efektif dan kompeten (C3). Anak pada usia ini mampu mengerjakan tugas dalam bentuk kolom dan baris, mengenali kelompok warna

yang sama, dan membaca cerita dengan lancar. Pada usia ini anak juga sudah mulai memahami pesan pada teks, termasuk dongeng dan cerita pendek.

Contoh dalam pembelajaran, siwa diberikan contoh praktik terkait perubahan wujud benda. Kemudian, peserta didik diminta untuk mempraktikkan percobaan tersebut dan diminta untuk menjelaskan bagaimana perubahan wujud tersebut dapat terjadi.

3. Kemampuan kognitif anak usia 9 tahun (peserta didik kelas 3 SD/MI)

Tahap ini tingkat kognitif anak meningkat. Anak memiliki pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman yang cukup dari proses sebelumnya, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang semakin rumit. Perkembangan anak, khususnya berada pada level C3. Anak didorong untuk berpikir lebih dalam dan memvisualisasikan objek yang dijelaskan pada tahap ini, ketika diskusi kelompok dapat digunakan untuk menerapkan sistem pembelajaran. Namun, karena keterampilan berpikir dan berbicara anak masih terbatas, guru harus terus mengawasi dan memperhatikan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan.

Contoh dalam pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyelesaikan soal matematika menggunakan rumus yang sudah dipelajari dan diselesaikan secara berkelompok. Kemudian, hasil yang diperoleh ditampilkan ke depan.

4. Kemampuan kognitif anak usia 10 tahun (peserta didik kelas 4 SD/MI)

Anak pada usia ini lebih mampu berpikir kritis dan dapat melihat dari berbagai sudut pandang terhadap suatu permasalahan. Pada usia ini anak mulai beranjak ke level analisis (C4), di mana mereka dapat memecah sesuatu menjadi elemen yang lebih spesifik dan memahami bagaimana mereka saling berhubungan. Anak-anak dapat mengevaluasi, membedakan, dan menghubungkan materi dengan fakta untuk membuat kesimpulan. Sehingga, anak dapat menyimpulkan nilai positif dan negatif darinya. Unit kinerja tim peserta didik adalah model kolaborasi yang dianggap tepat untuk tahap ini.

Contoh dalam pembelajaran, peserta didik diminta untuk menganalisis tentang masalah buang sampah sembarangan yang terjadi di sekolah dan bagaimana cara mengatasi atau solusi dari permasalahan tersebut.

5. Kemampuan kognitif anak usia 11-12 tahun (peserta didik kelas 5 dan kelas 6 SD/MI)

Anak-anak di kelas 5 dan 6 SD/MI dan berusia 11 hingga 12 tahun, kemampuan kognitifnya telah berkembang. Pada usia ini, mereka mampu bernalar secara logis dan metodis tentang objek empiris (aktual) yang dapat dirasakan oleh kelima indra mereka. Pada tahap ini anak-anak mulai mempertimbangkan hasil yang mungkin terjadi. Tahap ini disebut sebagai fase operasional formal. Ketika dihadapkan dengan suatu tantangan, anak-anak mampu berpikir kritis. Anak-anak pada awalnya memahami sebab dan akibat sebelum menemukan solusi.

Contoh dalam pembelajaran, pada pelajaran ipa tentang siklus air. Peserta didik melakukan percobaan siklus air, lalu peserta didik diminta untuk mngevaluasi hasil percobaan yang dilakukan. Kemudian, peserta didik diminta untuk membuat proyek sederhana berbasis siklus air.

Kelebihan dan Kekurangan dari Teori Kognitif

Setiap teori pembelajaran biasanya dibandingkan dengan teori-teori lainnya, karena setiap teori tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bahkan, teori-teori yang baru sering kali hadir untuk menyempurnakan teori sebelumnya. Salah satunya adalah teori pembelajaran kognitif yang memiliki beberapa keunggulan sebagaimana dijelaskan oleh Nurhadi dalam Nurhadi (2020):

1. Kelebihan teori pembelajaran kognitif
 - a) Membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan kreatif, serta memudahkan mereka dalam memahami materi Pelajaran.
 - b) Kurikulum pendidikan di Indonesia sebagian besar menekankan pada pengembangan pengetahuan individu, yang merupakan inti dari pendekatan kognitif.
 - c) Dalam pembelajaran kognitif, peran guru cukup sebatas menyampaikan konsep dasar, sedangkan siswa bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melanjutkan pemahamannya secara mandiri. Guru cukup memandu dan menjelaskan alur pengembangan tersebut.
 - d) Menurut Nurhadi dalam Nurhadi (2020) pendekatan ini juga membantu peserta didik dalam mengoptimalkan daya ingat, karena pembelajaran kognitif menekankan pentingnya kemampuan mengingat materi.
 - e) Menurut para ahli, kognitif berkaitan erat dengan kreasi, yakni menghasilkan hal baru atau menyempurnakan apa yang telah tersedia sebelumnya. Karena itu, peserta didik perlu didorong untuk berinovasi.
 - f) Metode ini mudah diterapkan dan telah digunakan secara luas di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia menurut Burhanuddin dalam Nurhadi (2020).
2. Kekurangan teori pembelajaran kognitif:
 - a) Tidak cocok untuk semua tingkat pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Selain itu, beberapa konsep seperti intelegensi masih sulit dipahami secara menyeluruh.
 - b) Teori ini terlalu menekankan pada daya ingat peserta didik, padahal tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mengingat yang sama.
 - c) Kadang-kadang metode ini kurang memperhatikan cara peserta didik dalam menggali pengetahuan, padahal setiap peserta didik memiliki pendekatan belajar yang berbeda-beda.
 - d) Jika hanya memakai pendekatan kognitif tanpa dikombinasikan dengan metode lain, peserta didik mungkin tidak benar-benar memahami materi.
 - e) Khusus di sekolah kejuruan, penggunaan metode ini saja tidak cukup, karena peserta didik juga membutuhkan keterampilan praktis yang tidak bisa diperoleh hanya dari teori.
 - f) Dalam menerapkan teori ini, harus diperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi yang telah mereka pelajari menurut Kharisma dalam Nurhadi (2020).

KESIMPULAN

Teori pembelajaran kognitif menekankan pentingnya proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi dalam pembelajaran. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa peserta didik bukan hanya penerima informasi pasif, tetapi individu aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Tokoh utama seperti Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung dalam beberapa tahap yang mencerminkan tingkat berpikir anak yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia.

Dalam implementasinya, teori ini membantu peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, kreatif, dan mampu memahami materi secara mendalam. Kurikulum pendidikan di Indonesia juga banyak mengadopsi pendekatan ini karena fokusnya pada pengembangan pengetahuan individu. Proses belajar dalam teori ini mendukung pembelajaran yang bermakna, memungkinkan transfer pengetahuan ke konteks baru, dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.

Namun, teori ini juga memiliki keterbatasan. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang sama, terutama dalam hal daya ingat dan strategi belajar yang beragam. Penerapannya juga kurang cocok untuk semua jenjang pendidikan, khususnya pendidikan vokasional yang menekankan keterampilan praktis. Oleh karena itu, dalam praktiknya, teori pembelajaran kognitif perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

REFERENSI

- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 5–10. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i1.13431>
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Hakam, K. A. S. (2022). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/144>
- Nurhadi, N. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Edisi*, 2(1), 77-95. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.786>
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>